Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11, Nomor 1, 2024 pp. 19-28
P-ISSN: 2355-6633 E-ISSN : 2548-5490
Open Access https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis

Analisis Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

Ari Septianto
[1]SMP Negeri 9 Kota Cirebon, Indonesia
ariseptianto06@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history:
Received 28 November 2023
Accepted 15 Desember 2023
Published 28 Januari 2024

Kata Kunci:
Kurikulum, Asesmen Diagnostik, Berdiferensiasi

DOI : 10.33603/dj.v11i1.9717

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 9 Kota Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Langkah-langkah pada pelaksanaan penelitian ini tersusun pada empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam pengambilan data asesmen diagnostik kognitif peserta didik, peneliti menggunakan observasi. Pada tahap pelaksanaan dengan melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah dirancang pada modul ajar. Hasil asesmen diagnostik yang telah dilaksanakan, peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami tiga butir pertanyaan. Dari soal pertama, persentase peserta didik dalam menentukan ide pokok teks fiksi berjumlah 70%. Soal kedua, peserta didik memiliki persentase 35% dalam menentukan bagan surat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak belum memahami materi yang berkaitan dengan surat menyurat. Soal ketiga, peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menentukan isi surat dengan lengkap 3 poin berjumlah 50 %, dan 50% sisanya menjawab dua poin.

.

PENDAHULUAN

Zaenab (2023:13) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan pengajaran yang sistematik berisi pernyataan tujuan, organisasi konten, organisasi pengalaman belajar, program pelayanan, pola belajar mengajar, dan program evaluasi agar pembelajar dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan perubahan tingkah laku. Kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dari masa ke masa selalu mengalami perubahan.

Kurikulum dibentuk untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pemerintah melakukan perubahan tersebut guna memperbaiki dan melengkapi kekurangan dari kurikulum sebelumya. Dengan begitu kurikulum akan searah dengan tujuan pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 (Darmadi, 2019: 6) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengoptimalkan seluruh jiwa dan raganya menjadi lebih baik. Seseorang melaksanakan pendidikan berkeinginan besar agar terjadi perkembangan terhadap perubahan tingkah laku yang baik dalam dirinya.

Peserta didik memiliki hak untuk bisa berkembang sesuai dengan apa yang ia butuhkan pada zamannya. Adanya kurikulum merdeka belajar merupakan dorongan agar guru dan peserta didik merdeka dalam menentukan belajar dan pengajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar merupakan upaya untuk melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pembelajaran harus dapat mendorong semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui kebutuhan dan pencapaian pembelajaran peserta didik yaitu melalui asesmen. Asesmen merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Uno & Koni (Baruta, 2023: 3) mengatakan bahwa asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah.

Asesmen dalam kurikulum merdeka dikategorikan dalam tiga asesmen, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen tersebut dilaksanakan di awal, dalam proses, dan di akhir pembelajaran. Adapun asesmen yang menjadi pembahasan yaitu asesmen diagnostik. Baruta (2023:23) menyatakan bahwa asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mendiagnosis/ mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan berdasarkan keterampilan dan kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik dilakukan di awal sebelum guru merancang pembelajaran. Hal itu bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Pusmenjar (Baruta, 2023:23) mengategorikan asesmen diagnostik ke dalam dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif adalah penilaian

yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik. Guru dapat memetakan kemampuan peserta didik berdasarkan kemampuan yang diperoleh, misalnya kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif adalah asesmen yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang sosial ekonimi, emosional, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik membuat guru tentunya harus berupaya untuk memahami latar belakang budaya, kelemahan, dan kekuatan peserta didik. Dengan melaksanakan asesmen diagnostik, guru dapat merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar dan mengeluarkan semua potensi yang dimilikinya. Asesmen diagnostik yang menjadi pembahasan ialah asesmen diagnostik kognitif.

Kurikulum merdeka menerapakan pembelajaran pradigma baru dengan mengakomodasikan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran. Aryani (2023 :7) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitaasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Hal itu dilakukan agar setiap peserta didik dapat mendapatkan hak yang sama sebagai pembelajar. Sebagai seorang tentunya harus memiliki beragam cara agar peserta didik dapat mengekspolarasi pemahamannya dan mendemonstrasikannya di kehidupan sehari-hari. Purba, dkk (Insani, dkk 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 aspek yang memuat yaitu aspek konten, yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan yang bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik dikelas, dan yang terakhir aspek produk berupa pembuatan produk.

Asesmen diagnostik yang telah dilakukan guru dapat memberikan gambaran tentang, minat, gaya belajar, serta kemampuan masing-masing peserta didik. Asesmen tersebut dapat menjadi gambaran untuk guru merancanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan asesmen diagnostik banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah di Indonesia yang menerapkan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah SMPN 9 Kota Cirebon. Dengan latar belakang peserta didik yang sangat beragam, asesmen diagnostik menjadi sangat diperlukan dalam praktik pembelajaran di SMPN 9 Kota Cirebon. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

mendeskripsikan efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 9 Kota Cirebon.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik. Pemilihan metode ini karena memiliki kesesuaian dengan penelitian kualitatif. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2014: 64), "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang." Pendapat di atas menjelaskan bahwa metode deskriptif analitik adalah metode yang pengolahan datanya dengan cara memaparkan suatu penelitian dalam bentuk uraian untuk menemukan kebenaran dengan apa adanya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan realitas proses belajar yang terjadi di kelas dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII E SMPN 9 Kota Cirebon. Langkah-langkah pada pelaksanaan penelitian ini tersusun pada empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam pengambilan data asesmen diagnostik kognitif peserta didik, peneliti menggunakan observasi. Pada tahap pelaksanaan dengan melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah dirancang pada modul ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia. Indikator pada kognitif meliputi kesiapan pengetahuan serta menafsirkan informasi, untuk melihat kesiapan pengetahuan terkait materi bahasa Indonesia kelas VII.

No	Pertanyaan	Jumlah	Persentase
1	Selain hamparan danau, bukit yang hijau, dan selimut kabut Yang membuat udara terasa dingin, di Danau beratan juga berdiripura yang menjulang yang disebut Pura Ulun Danu. Pura tersebut menyimpan sejarah yang sangat menakjubkan. Pura Ulun Danau Beratan diketahui dari arkeologi dan data sejarah yang terdapat dalam lontar Babad Mengwi. Di sebalah kiri halaman depan Pura Ulun terdapat sebuah sarkopagus		

	dan sebuah papan batu yang berasal dari masa tradisi megalitik, sekitar 500 SM. Kedua artefak tersebut sekarang ditempatkan masing-masing di atas Babaturan atau teras. Berdasarkan data arkeologi tersebut, Pura Ulun Danau Beratan diperkirakan telah digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ritual sejak zaman megalitik. Ide pokok paragraftersebut adalah ….		
	A. pemandangan Danau Beratan	3	15%
	B. data sejarah dalam lontar Babad Mengwi	2	10%
	C. tata cara ritual yang dilaksanakan di Pura Ulun Danu	1	5%
	D. keberadaan Pura Danau Ulun di Danau Beratan	14	70%
2.	Kepada Yth: Drs. Dwi Heryanto, m.pd. Jl. Gatot subroto no 15 Bandung. Perbaikan yang tepat penulisan alamat surat tersebut sehingga sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia adalah ….		
	A. Kepada Yth. Drs. Dwi Heryanto, M.Pd. Jl. Gatot Subroto no 15 Bandung	11	55%
	B. Kepada Yth. drs. Dwi Heryanto, M.Pd. Jln. Gatot Subroto No, 15 Bandung.	1	5%
	C. Yth. Drs. Dwi Heryanto, M.Pd. Jalan Gatot Subroto No. 15 Bandung.	7	35%
	D. Yth; Drs. Dwi Heryanto, M.Pd.	1	5%

<table>
<tr><td></td><td>Jalan Gatot Subroto No 15
bandung.</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>3.</td><td>Untuk Sahabatku Mira
di Yogyakarta
Hai Dina, bagaimana kabarmu di sana? Aku di sini baik-baik saja. Aku berharap kamu dan keluarga di sana juga selalu dalam keadaan sehat. Sudah lama ya kita tidak bertemu? Kalau tidak salah, terakhir kita bertemu ketika kita lulus dari SD. Sekarang kita sudah mau lulus SMP.
Mira, sebenarnya aku menulis surat ini karena aku sangat kangen padamu. Aku rindu masa-masa kita bersama, ketika saling menghabiskan waktu dan bercanda. Kapan ya masa-masa itu akan terulang kembali? Mira, aku juga ingin mengabarkanmu bahwa setelah lulus SMP nanti aku akan melanjutkan pendidikanku di Yogyakarta karena ayahku akan pindah tugas ke Yogyakarta. Mudah-mudahan kita bisa bersama lagi ya di sana.
Sudah dulu ya, sampaikan salamku kepada ayah dan ibumu. Aku tunggu kabar darimu dan semoga kita bisa segera bertemu.
Salam manis dari sahabatmu,
Khansa Filia
Isilah kolom berikut berdasarkan isi surat pribadi tersebut.
(3 poin)</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td></td><td><table><tr><th>Bagian Surat</th><th>Jawaban</th></tr><tr><td>Pihak yang mengirim</td><td></td></tr><tr><td>Pihak yang dituju</td><td></td></tr><tr><td>Maksud isi surat</td><td></td></tr></table></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td></td><td>Berhasil menjawab 1 yang benar</td><td>-</td><td>-</td></tr>
</table>

	Berhasil menjawab 2 yang benar	10	50%
	Berhasil menjawab 3 yang benar	10	50%

Berdasarkan asesmen diagnostik kognitif yang sudah dilakukan dengan menyediakan tiga pertanyaan. Asesmen diagnostik yang digunakan berdasarkan asesmen yang diterbitkan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Kebudayaan. Asesmen diagnostik yang sudah dilakukan memeroleh hasil sebagai berikut. Pertanyaan pertama, peserta didik menjawab dengan benar dengan persentase yang cukup tinggi, yaitu 70% dari 20 peserta didik. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam menentukan ide pokok bacaan teks fiksi sudah baik. Artinya peserta didik tersebut sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran. Pertanyaan kedua, peserta didik menjawab benar dengan persentase 35%. Jumlah persentase tersebut mengalami penurunan pada butir pertanyaan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak belum memahami materi yang berkaitan dengan surat menyurat. Pertanyaan ketiga, peserta didik menjawab lengkap dengan persentase 50% dan 50% sisanya peserta didik menjawab dengan benar yaitu dua poin.

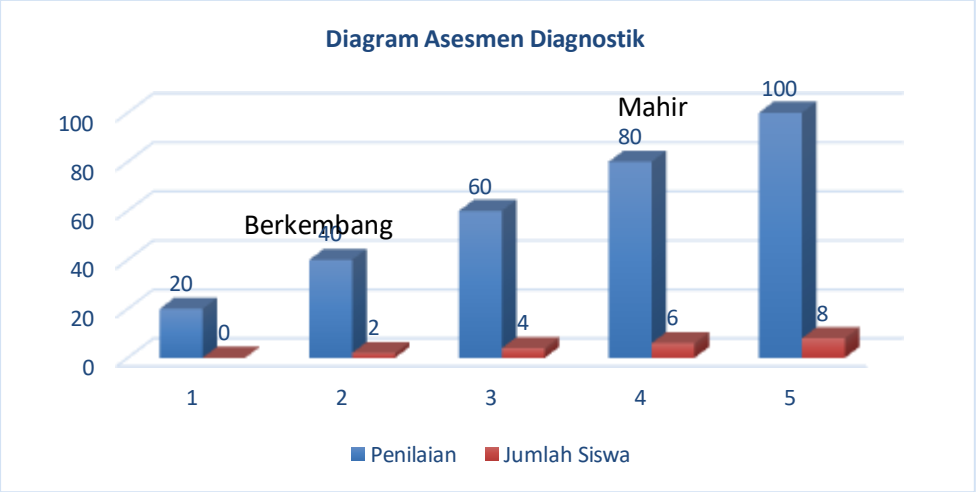

Berdasarkan diagram di atas diperoleh hasil nilai asesmen diagnostik kelas VII E paling banyak posisinya pada tahap mahir daripada berkembang terlihat dari kesiapan belajar peserta didik sedikit lebih tinggi. Namun, jumlah peserta didik yang berada pada tahap berkembang cukup banyak, sehingga membutuhkan adanya pemetaan kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuannya. Pemetaan kelompok belajar dibagi menjadi dua, yaitu kelompok belajar mahir dan berkembang dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar Rosna & Andi (2016).

Peserta didik yang sudah mahir dalam memahami materi asesmen diagnostik dengan hasil berikut.

$$TB = \frac{\sum s \leq 75}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{12}{20} \times 100\%$$

$$= 60\%$$

Peserta didik yang berkembang dalam memahami materi asesmen diagnostik dengan hasil berikut.

$$TB = \frac{\sum s \leq 75}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{8}{20} \times 100\%$$

$$= 40\%$$

Berdasarkan persentase di atas menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi sudah cukup baik, yaitu mahir. Berdasarkan temuan Widyanti, Reza dan Putri Rachmadyanti (2023) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang cukup. Guru harus melakukan asesmen diagnostik dan observasi terhadap peserta didik. Guru harus melakukan observasi secara konsisten agar guru dapat meningkatkan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan peserta diidk dalam mengamati kesiapan belajar peserta didik. Dengan hasil asesmen diagnostik kognitif di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajari berbeda-beda. Secara umum materi tentang ide pokok dalam suatu teks sudah baik, sehingga peserta didik sudah siap untuk mempelajarinya. Namun, kemampuan menentukan bagian surat masih kurang, sehingga guru perlu mempersiapkan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Terakhir, kemampuan peserta didik dalam menentukan isi surat sudah baik. Bredekamp dan Rosegrant (Ilfiandra (2011) mengatakan bahwa salah satu ciri pembelajaran berdiferensiasi merupakan rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil observasi dan pengukuran secara berkelanjutan mengenai aktivitas anak, minat, kebutuhan, dan tingkat keterlibatan. Pemetaan dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik

memiliki kemampuan mahir dan berkembang. Dari hasil di atas, guru harus melakukan pengukuran secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan yang dimiliki peserta didik. Hasil asesmen tersebut dapat dijadikan sebagai dasar oleh guru dalam memaksimalkan kemampuan peserta melalui pembelajaran berdiferensiasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penilitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa asesmen diagnostik kognitif pada kesiapan belajar peserta didik kelas VII E dalam memahami materi ide pokok teks fiksi dan menentukan isi teks surat sudah cukup baik, akan tetapi dalam menentukan bagian surat masih perlu dikembangkan lagi kemampuan pemahamannya. Setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebagai seorang tentunya harus berupaya untuk melaksankan pengajaran yang dapat memaksimalkan kemampuan mereka. Hasil asesmen tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat memetakan peserta didik dalam kelompok belajar rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan kemampuannya. Sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, J. D. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi dan Praktik Baik pada Mapel IPS Kelas VII Kurikulum Merdeka*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.

Baruta, Y. (2023). *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Darmadi, H. (2019). Pengantar Pendidikan Era Globalisasi. Banten: An1mage.

Hidayat, T. & Maemonah. (2023). *Asesmen Diagnostik: Analisis Konsentrasi Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Plus Nusantara Kota Medan*. Medan: Jurnal Tarbiyah Islamiyah.

Insani, F. dkk. (2023). *Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*. Semarang: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.

Ilfiandra (2011). *Program Pengembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Developmentally Appropriate Practice*. Jurnal PLS UPI.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Kebudayaan (2020). *Modul Asesmen Diagnosis Di Awal Pembelajaran.*

Sudjana, N. & Ibrahim. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Algesindo.

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023) *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Ips Di Sekolah Dasar.* JPGSD*.*

Zaenab, S. (2023). *Analisis Pengembangan Kurikulum*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.